

PERAN FATHIMAH BINTI ABDUL WAHAB BUGIS DALAM SEJARAH PENDIDIKAN PEREMPUAN DI KALIMANTAN

Saifuddin*

ABSTRACT

The story of the involving women in knowledge and Islamic education tradition is still the grey story. Nothing much to know about the subject. In Malay-Indonesia area, the struggle of women to have an acces in education, as some experts, started in the end of 19th century or in the beginning of 20th century, marked by the presence of women figures such as Kartini, Dewi Sartika, and rahman el-Yunusiab. This writing tries to submit another woman figure earlier than Kartini and her generations that is Fathimah binti Abdul Wahab Bugis.

Kata kunci: kesetaraan, pendidikan perempuan, guru, ulama perempuan

Pendahuluan

Studi tentang keikutsertaan kaum perempuan dalam tradisi keilmuan dan pendidikan Islam masih sangat langka, bukan hanya di wilayah Melayu-Indonesia, tetapi juga di kawasan-kawasan muslim lainnya, seperti Arabia, Asia Barat, Afrika Utara, Anak Benua India, dan seterusnya. Meskipun kajian perempuan dan gender belakangan ini terus menemukan momentumnya, namun fokus perhatiannya hampir tidak pernah diarahkan pada sejarah sosial-intelektual dan pendidikan ulama perempuan. Diungkapkan Azyumardi Azra, sejarah ulama perempuan adalah sejarah yang masih gelap. Tidak banyak yang diketahui tentang subjek ini. Ada kesan umum dan pengamatan sekilas (*cursorry observation*)—yang masih perlu diuji—bahwa ulama perempuan tidak mendapat tempat yang sewajarnya dalam sumber-sumber sejarah dan historiografi Islam.¹

Dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

¹Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aksi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 117; Azyumardi Azra, *Reposisi*

Menurut hasil penelitian Azyumardi Azra tentang ulama perempuan di Timur Tengah bahwa bukan tidak ada perempuan yang ikut berperan dalam tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Terdapat cukup banyak ulama perempuan dan sekaligus perempuan-perempuan yang mempunyai peranan penting dalam kancah keilmuan Islam, mulai hadis, fikih, hingga tasawuf. Di luar itu, juga terdapat perempuan-perempuan yang memiliki peran krusial dalam pembentukan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, ribat, dan seterusnya.²

Lebih lanjut, di wilayah Melayu-Indonesia, peran serta ulama perempuan dalam tradisi keilmuan dan pendidikan Islam, dan lebih khusus lagi dalam pendidikan perempuan, tidak dapat diabaikan begitu saja. Salah satu mata rantai terpenting dalam perjalanan sejarah pendidikan perempuan di wilayah Melayu-Indonesia, khususnya di bumi Kalimantan, adalah Fathimah binti Abdul Wahab Bugis. Kehadiran cucu Syekh Muhammad Arsyad ini bagaimanapun telah memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan perempuan di wilayah Kalimantan mulai akhir abad XVIII hingga pertengahan abad XIX. Kemampuan Fathimah binti Abdul Wahab dalam bidang agama bahkan dapat dikatakan telah menjadi tonggak kemunculan para ulama di kawasan ini.³ Namun sayangnya, peran kesejarahan Fathimah binti Abdul Wahab yang demikian penting itu masih sering terlupakan, bagaikan “mutiara yang hilang” di latar belakang kesejarahan.

Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 82-83.

²Azyumardi Azra, “Biografi Sosial-intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi”, dalam Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. xxii; Azra, *Historiografi Islam...*, h. 147-148; Azra, *Reposisi Hubungan...*, h. 82-96.

³Ramli Nawawi (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993), h. 18; Alfisyah, “Geneologi Gerakan Perempuan Banjar”, *Kandil*, No. 11, Th. III, November-Januari, 2006, h. 6; Saifuddin, Norlaila, dan Halimatus Sakdiah, “Ulama Perempuan Banjar dalam Penulisan Kitab Kuning: Studi Historis dan Tekstual atas Kitab *Parukunan Melayu*”, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2008), h. 31.

Sketsa Biografi Fathimah binti Abdul Wahab Bugis

Nama Fathimah binti Abdul Wahab Bugis boleh jadi tidak cukup dikenal dalam jajaran ulama Melayu-Nusantara, tetapi tokoh yang satu ini banyak terlibat dalam proses pendidikan kaum perempuan di Kalimantan, dan bahkan ia sering disebut-sebut sebagai penulis kitab *Parukunan Melayu*, sebuah kitab kuning beraksara Arab-Melayu yang sampai kini masih banyak menjadi rujukan dalam pengajaran agama di wilayah Melayu-Nusantara. Dia dilahirkan di Martapura, Kalimantan Selatan, dari keluarga terdidik.

Fathimah binti Abdul Wahab Bugis tentulah beruntung karena lahir dan dibesarkan dalam keluarga terdidik. Kakeknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, adalah salah seorang ulama terkenal di Nusantara. Dilahirkan di Martapura, Muhammad Arsyad mula-mula mendapat pendidikan keagamaan di desanya sendiri, dari kedua orang tua dan guru setempat.⁴ Sejak masih usia belia, ia telah memperlihatkan bakat seni dan dan kecerdasan intelektualnya di mata orang tua dan masyarakat sekitar. Ketika sedang mengadakan perjalanan ke kampung-kampung, Sultan bertemu dengannya dan tertarik atas bakatnya yang luar biasa, terutama kemampuannya dalam seni lukis. Kemudian Sultan meminta kepada kedua orang tuanya untuk membawa Muhammad Arsyad ke istana. Permintaan itu pun dipenuhi oleh kedua orang tuanya.⁵ Di lingkungan

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 252; Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama", dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid V, h.130; Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar (Yapida), 2003), h. 39-42; Abu Nazla Muhammad Muslim Safwan, *100 Tokoh Kalimantan*, (Kandangan: Penerbit Sahabat, 2007), h. 2-3.

⁵Ahmad Basuni, *Djawa jang Besar: M. Arsyad Banjar Surgi Hadji Basar Kalampajan*, (Kandangan: P.B. Musjawaratutthalibin, 1954), h. 6; H.A. Gazali Usman *et al.*, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2003), h. 133; A. Hafizh Anshary, "Muhammad Arsyad al-Banjari", dalam Azyumardi Azra *et al.*, (ed.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid I, h. 295; Muslich Shabir, *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang Zakat*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), h. 16; Zaenul Mahmudi dan Imam Safe'i, "Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", dalam Mastuki HS dan M. Ishom El-Saba (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), jilid I, h. 99.

kraton, ia dididik bersama dengan anak-anak Sultan untuk belajar mengaji al-Qur'an ataupun beberapa cabang ilmu pengetahuan lainnya.⁶ Setelah mencapai usia dewasa, ia kemudian dikawinkan dengan seorang perempuan warga istana yang terkenal salehah dan taat beragama bernama Bajut. Saat istrinya tengah hamil tua, Sultan memberangkatkannya ke Haramain guna menuntut ilmu lebih lanjut atas biaya Kesultanan.⁷ Dari rahim isteri pertamanya inilah lahir seorang anak perempuan salehah bernama Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad, yang kelak menjadi ibu kandung Fathimah binti Syekh Abdul Wahab Bugis.⁸

Bapak Fathimah, Syekh Abdul Wahab Bugis, juga termasuk ulama besar dan terhormat. Abdul Wahab berasal dari keluarga bangsawan yang cukup terpandang. Ia adalah seorang putra raja dari tanah Bugis, Sulawesi Selatan, yang bergelar Sadenreng Daeng Bunga Wardiyah.⁹ Sehingga nama lengkap tokoh ini adalah Abdul Wahab Sadenreng Daeng Bunga Wardiyah Bugis.¹⁰ Sebagaimana Syekh Muhammad Arsyad, ia pun pernah menuntut ilmu di Timur Tengah. Abdul Wahab lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di Mesir. Kuat dugaan ia menuntut ilmu selama dua puluh tahun di Mesir, lima tahun di Madinah, dan beberapa tahun di Makkah.¹¹ Bersama Syekh Abdul Rahman al-Mashri, Syekh Abdul Shamad al-Palimbani, dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ia dikenal sebagai salah seorang tokoh dari "empat serangkai" ulama Jawi yang seiring sejalan, yang mendapatkan pendidikan dari guru yang sama, yang sama-sama mengutamakan ilmu dan amal. Kedatangan Syekh Abdul Wahab sendiri ke tanah Banjar mengiringi kepulangan

⁶Shabir, *Pemikiran Syekh Mubammad Arsyad...*, h. 16; Saifuddin, Norlaila, dan Halimatus Sakdiah, "Ulama Perempuan Banjar"..., h. 25.

⁷Zafry Zamzam, *Syekh Mubammad Arsyad al-Banjari: Ulama Besar Juru Dakwah*, (Banjarmasin: Penerbit Karya, 1979), h. 6; Basuni, *Djawa jang Besar...*, h. 8; Daudi, *Syekh Mubammad Arsyad...*, h. 44-45; Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 252.

⁸Daudi, *Syekh Mubammad Arsyad...*, h. 46; Zamzam, *Syekh Mubammad Arsyad...*, h. 7, 13; Shabir, *Pemikiran Syekh Mubammad Arsyad...*, h. 19.

⁹Basuni, *Djawa jang Besar...*, h. 17; Daudi, *Syekh Mubammad Arsyad...*, h. 51; Zulfa Jamalie dan Syaiful Hadi, "Mengungkap Riwayat dan Perjuangan Dakwah Syekh Abdul Wahab Bugis", *Kbazanah*, Vol. IV, No. 01, Januari-Februari 2005, h. 4.

¹⁰Daudi, *Syekh Mubammad Arsyad...*, h. 49; Anshary, "Muhammad Arsyad al-Banjari"..., h. 295.

¹¹Jamalie dan Hadi, "Mengungkap Riwayat...", h. 6.

Syekh Muhammad Arsyad.¹²

Ibunda Fathimah, Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, merupakan seorang perempuan yang salehah dan alim. Lahir di Martapura, Kalimantan Selatan, Syarifah tumbuh dewasa tanpa didampingi sang ayah tercinta karena sedang menuntut ilmu di Haramain. Saat mendapat kabar anaknya telah dewasa, Syekh Muhammad Arsyad lalu mengawinkannya secara *mujbir* dengan Syekh Abdul Wahab Bugis, kawan belajarnya di Haramain. Namun, ketika sampai di Banjar ternyata Syarifah sudah dikawinkan oleh Sultan—sebagai wali hakim—dengan seorang bernama ‘Utsman dan telah melahirkan seorang anak pula bernama Muhammad As‘ad. Menurut hukum Islam yang berlaku, kedua bentuk pernikahan itu sah pada tempatnya masing-masing. Muhammad Arsyad menyelesaikannya dengan cara yang cukup menarik, yaitu dengan melakukan pemeriksaan waktu terjadinya perkawinan dengan keahliannya di bidang ilmu falak mengingat perbedaan waktu di Makkah dan Martapura. Dari hasil pemeriksaannya menunjukkan bahwa pernikahan di Makkah terjadi beberapa saat sebelum pernikahan di Martapura. Karena itu, ikatan pernikahan Syarifah dengan ‘Utsman dibatalkan (*difasakh*), dan ditetapkan sahnya pernikahan Syarifah dengan Syekh Abdul Wahab Bugis.¹³

Dari hasil perkawinan Syekh Abdul Wahab Bugis dengan Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari inilah lahir dua orang anak, yakni Fathimah dan Muhammad Yasin. Dilaporkan, Muhammad Yasin tidak panjang usianya, sehingga ia tidak memiliki zuriyah (keturunan) dan jejak biografis apa-apa. Sedangkan Fathimah dikabarkan menikah dengan Haji Muhammad Sa‘id Bugis, salah seorang kerabat Syekh Abdul Wahab Bugis. Dari perkawinan keduanya dihasilkan dua orang anak, yaitu: Abdul Ghani dan Halimah. Halimah dilaporkan tidak memiliki keturunan. Sedangkan Abdul Ghani menikah dengan Saudah binti Mufti Muhammad As‘ad, dan melahirkan dua orang anak, namun keduanya meninggal dunia

¹²Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad...*, h. 8; Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad...*, h. 64.

¹³Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 122; Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad...*, h. 7-8; Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad...*, h. 55-64.

ketika masih kecil. Abdul Ghani kemudian menikah lagi di Mukah Serawak dan mendapat dua orang anak, yakni: Muhammad Sa'id dan Sa'diyah. Muhammad Sa'id diketahui memiliki dua orang anak, yaitu: Adnan dan Jannah, sedangkan Sa'diyah melahirkan seorang anak bernama Sailis di Sekadu Pontianak, Kalimantan Barat.¹⁴

Fathimah binti Abdul Wahab Bugis: Potret Kesetaraan Perempuan dalam Pendidikan

Fathimah binti Abdul Wahab Bugis termasuk tokoh perempuan yang dapat dikatakan sebagai pembuka akses pendidikan bagi perempuan Banjar.¹⁵ Ia merupakan cucu dan sekaligus murid Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang paling cerdas.¹⁶ Bersama dengan ibunya, Syarifah, dan saudara seibu, Muhammad As'ad bin Utsman, Fathimah dididik langsung oleh Syekh Muhammad Arsyad. Dari kakeknya ini, Fathimah belajar sejumlah cabang disiplin ilmu, termasuk bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadis, ushuluddin, dan fikih.¹⁷ Setelah menguasai berbagai cabang disiplin ilmu, Fathimah beserta ibunya, Syarifah, diberi izin untuk mengajar agama bagi kaum perempuan. Sedangkan Muhammad As'ad diangkat sebagai guru bagi kaum laki-laki.¹⁸

Selain dari kakeknya yang terkenal alim dan termasuk salah satu tokoh ulama Melayu-Nusantara, Fathimah binti Abdul Wahab Bugis juga banyak mewarisi ilmu-ilmu keislaman dari bapaknya yang merupakan ulama besar dan ternama. Begitu pula halnya, ibunda Fathimah, Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, selain mewarisi ilmu dari ayahnya, juga banyak memperoleh pengetahuan dari suaminya, Syekh Abdul Wahhab Bugis.¹⁹

¹⁴Abu Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad*, h. 156; Zulfa Jamalie dan Syaiful Hadi, "Mengungkap Riwayat", h. 5; Alfisyah, "Geneologi Gerakan", h. 8; Saifuddin, Norlaila, dan Halimatus Sakdiah, "Ulama Perempuan Banjar", h. 32.

¹⁵Alfisyah, "Geneologi Gerakan"..., h. 6.

¹⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 54; Alfisyah, "Penceramah: Potret Eksistensi "Tuan Guru Bibinian", *Kandil*, No. 11, Th. III, November-Januari, 2006, h. 39.

¹⁷Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad*..., h. 74, 156; Basuni, *Djawa jang Besar*..., h. 22; Alfisyah, "Geneologi Gerakan"..., h. 8.

¹⁸Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad*..., h. 156.

¹⁹Basuni, *Djawa jang Besar*..., h. 22-23.

Dalam mendidik anak-cucunya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari secara jelas tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Para anak-cucu Syekh Muhammad Arsyad, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan hak yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam dunia pendidikan. Mereka secara khusus diberi pelajaran mengaji al-Qur'an, baca-tulis Arab-Melayu, pelajaran agama (ibadah), serta bahasa Arab, terutama Nahwu dan Saraf, untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab.²⁰ Sehingga tidak mengherankan jika kemudian beberapa anak-cucu beliau, termasuk di antaranya perempuan, menjadi tokoh ulama dan guru agama.²¹

Ahmad Basuni dengan baik mendeskripsikan potret kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan seperti yang dirintis oleh ulama besar Syekh Muhammad Arsyad:

“Djika ra'jat membanggakan M. As'ad sebagai 'alim turunan M. Arsjad dari pihak laki2, tidaklah dilupakan Fatimah tjutju yang 'alim dari pihak perempuan.

Kakaknja duduk mengadjar, maka iapun dengan persetujuan kakeknya duduk pula mengadjar. Kakaknja mendjadi guru, iapun mendjadi guru pula. Kakaknja disebut mu'allim, ia mu'allimat. Kakaknja ustaz, ia ustazah. Djika kakaknja merupakan sajak kanan dalam usaha penjiaran agama dewasa itu, adalah ia mendjadi sajak kirinja. Kakaknja turut menggerakkan semangat beragama dalam kalbu pihak laki2, maka ia menjadarkan rasa beragama dari kaumnja perempuan.”²²

Dari kutipan di atas, tergambar dengan jelas bagaimana Fathimah binti Abdul Wahab, cucu perempuan Syekh Muhammad Arsyad, dalam banyak hal tidak mau ketinggalan dengan Muhammad As'ad bin Utsman, cucu laki-laki beliau. Muhammad As'ad duduk mengajar, maka Fathimah pun duduk mengajar. Muhammad As'ad menjadi guru, maka Fathimah juga menjadi guru. Demikian pula, Muhammad As'ad disebut muallim,

²⁰Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad...*, h. 9.

²¹Basuni, *Djawa Jang Besar...*, h. 21-22.

²²Basuni, *Djawa Jang Besar...*, h. 22.

maka Fathimah disebut muallimat. Muhammad As'ad menjadi ustaz, maka Fathimah juga tampil sebagai ustazah. Muhammad As'ad terlibat dalam penyiaran agama dan menggerakkan semangat keberagaman kaum laki-laki, maka Fathimah pun turut menyiarkan agama dan membangkitkan kesadaran keberagaman kaum perempuan.

Lebih lanjut, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tampaknya juga tidak menunjukkan sikap diskriminasi gender dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap masyarakat setempat. Sejauh ini, disebutkan ada dua jenis pengajian yang dilaksanakan oleh Syekh Muhammad Arsyad. *Pertama*, yang bersifat umum diikuti oleh para penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda, yang dilaksanakan seminggu sekali pada setiap Jumat, dan mereka datang hanya untuk mendengar pengajian saja. *Kedua*, yang bersifat khusus yaitu pengajian yang hanya diikuti oleh beberapa orang tertentu, umumnya pemuda, untuk bisa memahami pelajaran membaca kitab berbahasa Arab.²³

Sikap yang ditunjukkan Syekh Muhammad Arsyad untuk memberikan akses pendidikan bagi kaum perempuan barangkali tidak perlu mengherankan. Pасalnya, dalam kasus yang lain, Syekh Muhammad Arsyad juga pernah memberikan fatwa tentang pembagian harta waris berdasarkan "hukum adat perpantangan". Hukum ini mengatur pembagian harta secara seimbang (sama) antara suami dan istri ketika terjadi perceraian atau kematian. Keputusan fikih ini dilatarbelakangi konteks sosio-ekonomi masyarakat Banjar, dalam mana sumber ekonomi keluarga diperoleh dari hasil kerja bersama-sama antara suami dan istri. Bahkan istri terkadang lebih banyak bekerja. Sehingga ketika terjadi perceraian atau kematian, harta kekayaan itu pertama-tama harus dibagi secara seimbang antara suami dan istri sesuai dengan tanggung jawabnya, baru kemudian dibagikan kepada para ahli waris.²⁴ Hukum ini amat menghargai peran perempuan dalam rumah tangga. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menilai, langkah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari itu adalah bentuk kontekstualisasi Islam Indonesia di bidang hukum agama yang tidak

²³Basuni, *Nur Islam...*, h. 52-54.

²⁴Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad...*, h. 73-74; Usman *et al.*, *Sejarah Banjar...*, h. 147; Gamal Ferdhi dan Rumadi, "Menanam Gerakan Menuai Kesenjangan", dalam Gamal Ferdhi (ed.), *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2008), h. 11.

pernah dicapai oleh negara-negara Islam lain pada zamannya.²⁵

Dengan melihat *setting* sosio-politik dan kultural abad XVIII/XIX, apa yang ditempuh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk memberikan akses pendidikan bagi kaum perempuan merupakan langkah yang sangat maju pada zamannya. Apalagi, pada abad itu wacana kesetaraan gender belum mengemuka. Di Indonesia sendiri gelombang feminisme dan wacana kesetaraan gender baru muncul pada akhir abad XIX/awal abad XX. Namun, sampai awal hingga pertengahan abad XX arus penentangan dan kritikan terhadap akses pendidikan bagi kaum perempuan masih sangat kuat. Hal itu misalnya pernah dialami oleh Rahmah el-Yunusiah di Sumatera Barat²⁶ dan Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid di Nusa Tenggara Barat.²⁷

Pembukaan akses pendidikan Islam bagi kaum perempuan itu terbukti telah melahirkan ulama perempuan seperti Fathimah binti Abdul Wahab Bugis, yang tidak lain adalah cucu Syekh Muhammad Arsyad sendiri. Fathimah yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga berpendidikan, dan bahkan di lingkungan “pesantren” atau pusat pendidikan Islam, tentu memperoleh akses yang lebih besar untuk terlibat dalam dunia keilmuan dan pendidikan. Hal seperti itu tidaklah mengherankan. Hasil-hasil temuan Azyumardi Azra tentang ulama perempuan di Timur Tengah juga memperlihatkan bahwa sebagian besar ulama perempuan yang terlibat dalam dunia keilmuan berasal dari kalangan menengah dan atas.²⁸

²⁵Ferdhi dan Rumadi, “Menanam Gerakan”, h. 11-12.

²⁶Rahmah el-Yunusiah, ketika menghimpun ibu-ibu muda untuk belajar di sekolah yang ia dirikan, ia pun mendapat cemoohan orang, “Mana pula orang perempuan akan mengajar, akan menjadi guru... mengepit buku... tidak ke dapur. Daripada mengepit-gepit buku, membuang-buang waktu... akhirnya ke dapur juga, lebih baik dari kini ke dapur.” Lihat Junaidatul Munawaroh, “Rahmah el-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan”, dalam Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia...*, h. 10.

²⁷Tuan Guru Zainuddin, pada 1943 Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI), sebuah lembaga pendidikan Islam yang khusus untuk perempuan. Pendirian lembaga ini segera mengundang kontroversi di tengah masyarakat. Masyarakat Lombok yang masih memandang rendah posisi kaum perempuan menganggap NBDI merupakan suatu hal yang berada di luar batas kewajaran. Pendirian NBDI dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan dan menjual ilmu karena mengajari kaum perempuan tulis-menulis serta berbicara di depan umum. Lihat Syafiq Hasyim, “Mutiarah dari Timur: Biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid”, dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi (ed.), *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 181.

²⁸Azra, *Historiografi Islam...* h. 157.

Demikian pula, hasil penelitian PPIM tentang ulama perempuan Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar mereka, kalau bukan seluruhnya, berasal dari keluarga lingkungan sosial-keagamaan yang sangat memahami pentingnya ilmu bagi perempuan. Bahkan, cukup banyak di antara mereka berada di lingkungan keilmuan Islam itu sendiri seperti pesantren dan madrasah.²⁹

Latar belakang keluarga Fathimah binti Abdul Wahab yang kebanyakan ulama—bahkan ayah dan kakeknya merupakan ulama besar—tentu menjadi modal kultural yang amat berharga baginya untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat. Namun demikian, pengakuan masyarakat setempat terhadap reputasi Fathimah binti Abdul Wahab bukan sebatas karena faktor genealogis, tetapi juga karena kualitas keilmuannya. Penguasaan Fathimah yang sangat baik dalam berbagai cabang disiplin ilmu agama bahkan dapat dikatakan telah menjadi tonggak penting kemunculan para ulama di wilayah Kalimantan.³⁰

Di sisi lain, kehadiran Fathimah binti Abdul Wahab juga telah menjadi perintis bagi emansipasi perempuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Meski tidak sepopuler kakek dan ayahnya, Fathimah merupakan orang yang banyak berjasa dalam proses pencerdasan perempuan Banjar. Ia pun dapat dikatakan sebagai Kartini Banjar yang bahkan jika ditilik dari sejarah eksistensinya ia telah hadir dan merintis pendidikan bagi kaum perempuan jauh sebelum R.A. Kartini (1879-1904) lahir. Jika Kartini di Jawa hadir dengan membawa misi persamaan pendidikan bagi kaum perempuan, maka Fathimah justru telah memelopori pengajaran bagi kaum perempuan.³¹

Lebih jauh, jika perjuangan Kartini dikenal melalui surat-suratnya, maka keterlibatan Fathimah binti Abdul Wahab dalam tradisi keilmuan dan pendidikan Islam dikenal lewat karyanya, kitab *Parukunan Melayu* atau *Parukunan* saja.³² Zuhairini dkk dalam *Sejarah Pendidikan Islam* secara

²⁹Azra, "Biografi Sosial-intelektual"..., h. xxxiv.

³⁰Nawawi (ed.), *Sejarah Pendidikan*..., h. 18; Alfisyah, "Geneologi Gerakan"..., h. 6.

³¹Alfisyah, "Geneologi Gerakan"..., h. 6.

³²Dalam penerbitannya kitab tersebut di atas namakan paman Fathimah sendiri, Mufii Jamāluddīn bin Syekh Muḥammad Arsyād al-Banjari. Lihat Jamāluddīn ibn al-Marḥūm al-ʿAlīm al-Fādhil al-Syaikh Muḥammad Arsyād al-Banjari, *Parukunan*, (Singapura, Jeddah: al-Haramain, t.th.). Menurut pengamatan Martin van Bruinessen, kurang jelas mengapa Mufii

jas mengungkapkkan fakta tentang keberadaan seorang guru perempuan bernama Fathimah yang mengarang kitab *Parukunan* dalam bahasa Melayu, yang dipelajari di hampir seluruh Indonesia.³³ Kitab itu bentuknya sederhana saja—*parukunan* berarti uraian dasar tentang rukun Islam dan rukun iman—tetapi merupakan salah satu yang paling populer di antara kitab-kitab sejenis.³⁴ Bahkan, terdapat penilaian bahwa kitab *Parukunan* termasuk salah satu nomenklatur terbesar yang pernah dihasilkan oleh ulama Melayu-Banjar, selain kitab *Sabīl al-Muhtadīn* karya Syekh Muhammad Arsyad dan *Durr al-Nafīs* karya Syekh Muhammad Nafis.³⁵

Menurut sebagian sumber kitab *Parukunan Melayu* ini berasal dari catatan-catatan pelajaran yang diterima Fathimah binti Abdul Wahab Bugis dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.³⁶ Catatan-catatan pelajaran yang dibuat oleh Fathimah ini kemudian disalin secara turunturun, dan belakangan dicetak dengan nama kitab *Parukunan*. Sumber lainnya mengungkapkkan bahwa kitab tersebut merupakan karya Fathimah binti Abdul Wahab, tanpa menyebutkannya sebagai hasil dikte dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.³⁷ Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa kitab tersebut pada dasarnya merupakan hasil terjemahan dalam bahasa Melayu yang dikerjakan oleh Fathimah binti Abdul Wahab Bugis.³⁸

Dari segi isinya, kitab *Parukunan Melayu* ini tak jauh berbeda dengan kitab sejenis lainnya. Fathimah binti Abdul Wahab tentu bukan seorang feminis yang dengan sengaja menulis fikih alternatif. Pembahasan dalam kitabnya hanya menguraikan beberapa ajaran pokok yang berhubungan

Jamaluddin mengatasnamakan kitab itu. Dalam dunia kitab kuning memang tak ada *copyright* (hak cipta), dan menyalin tulisan orang lain tanpa kreditasi sudah menjadi kebiasaan. Namun, dalam kasus ini boleh jadi identitas pengarang yang sebenarnya secara sengaja disembunyikan—sesuai dengan anggapan yang sudah mapan bahwa menulis kitab merupakan pekerjaan kaum laki-laki. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 177.

³³Zuhairini *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 144.

³⁴Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 177.

³⁵Ahmadi Hasan, *Adat Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat pada Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 113.

³⁶Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h. 54-55; Usman *et al.*, *Sejarah Banjar...*, h. 136; Alīsyah, "Geneologi Gerakan"..., h. 6.

³⁷Daudi, *Syekh Muhammad Arsyad...*, h. 74.

³⁸Usman *et al.*, *Sejarah Banjar...*, h. 136.

dengan salat, puasa, cara mengurus mayat, atau lainnya. Namun, pengarang tidak meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah atau kurang suci daripada laki-laki. Dia menghindari pembahasan yang sangat membedakan antara kedua jenis kelamin (seperti masalah akikah, waris, dan kesaksian). Ketika membicarakan haid dan mandi sesudah haid, tidak ada kesan seolah-olah perempuan dalam kondisi haid adalah kotor. Dia tidak memakai istilah seperti “bersuci” (yang secara tersirat menyatakan bahwa perempuan dalam kondisi haid tidak suci), tetapi secara netral hanya menyebutkan, “*bahwasanya mewajibkan mandi itu lima perkara*”.³⁹

Kitab *Parukunan Melayu* yang ditulis oleh Fathimah binti Abdul Wahab Bugis telah menjadi buku pegangan dalam pembelajaran fikih dan tauhid di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, masjid-masjid, dan musala-musala, yang tentu saja tidak hanya dipelajari oleh kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Lebih lanjut dilaporkan, kitab *Parukunan Melayu* sudah sejak lama senantiasa terdapat dalam hampir setiap rumah tangga muslim di Kalimantan Selatan. Sampai sekarang pun kitab itu masih tetap dipergunakan di kampung-kampung, terutama oleh kaum tradisional yang belum terpengaruh oleh paham pembaruan Muhammadiyah.⁴⁰ Melalui karyanya itu, Fathimah binti Abdul Wahab telah mencatatkan diri sebagai ulama perempuan Banjar yang disegani. Dengan begitu, Fathimah bukan hanya dikenal sebagai ustazah ataupun daiah, tetapi juga sebagai ulama perempuan penulis kitab kuning.

Usaha yang telah dirintis Syekh Muhammad Arsyad dan Fathimah binti Abdul Wahab untuk membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan merupakan prestasi besar yang patut dicatat dalam sejarah. Namun sayangnya, sepeninggal kedua tokoh ulama itu partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan mengalami penurunan dan akhirnya menghilang, baru kemudian tumbuh kembali pada abad XX. Ahmad Basuni memberikan ilustrasi menarik tentang hal ini:

³⁹Jamaluddin, *Parukunan...*, h. 8-9; Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 178.

⁴⁰Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h. 55.

“Dari lukisan jang dinjatakan diatas dapatlah kita jang sekarang menambah pula pengetahuan, bagaimana dan betapa M. Arsjad. Betapa sesungguhnya niat jang terkandung dalam djiwa jang besar itu.

Njatalah, beliau berkehendak, bukan sadja kaum laki2 jang perlu dipenuhi otak dan dadanja dengan ‘ilmu dan hikmat, tetapi kaum ibu dan puteri, jang mendjadi pengasuh anak2, djangan dibiarkan tertinggal dibelakang. Djika kaum laki2 mesti pandai, maka perempuannja harus tjerdas. Dengan demikian terdapatlah susunan masjarakat dirumah tangga jang harmonis dan masjarakat bernegeri jang sewazan dalam segala perkara.

Beliau sudah insaf lebih dahulu, bagaimana perlunja kaum wanita diberi sandjata ‘ilmu, hikmat dan adab itu, diberi kesempatan menempuh medan ketjerdasan, bukan hanja semata-mata pandai merasai tawar asinnja gulai dan masakan didapur sadja.

Sajang, tjonto dan teladan jang beliau berikan itu dalam beberapa waktu lamanja hilang larut dibawa arus kali Tabalong, Negara, Martapura dan Barito.

Dan.....sekarang sjukurlah. Awan kekolotan telah makin mulai tersisih djuga. Orang2 tua kita sudah banjak jang membukakan pintu bagi anak2 perempuannja buat keluar rumah menuntut ‘ilmu.”⁴¹

Dalam kutipan di atas diperoleh gambaran yang jelas mengenai potret kesetaraan perempuan dalam mendapatkan hak pendidikan. Kaum perempuan, yang menjadi pengasuh bagi anak-anaknya, tidak boleh tertinggal di belakang. Jika kaum laki-lakinya pandai, maka kaum perempuannya juga harus cerdas. Dari situ akan terbentuk tata kehidupan rumah tangga yang harmonis dan tata kehidupan bernegara yang setara (sewazan) dalam berbagai bidang. Namun, contoh yang baik itu dalam beberapa waktu lamanya menghilang, yang dalam bahasa Ahmad Basuni dinyatakan, “hilang larut dibawa arus kali Tabalong, Negara, Martapura

⁴¹Basuni, *Djiwa Jang Besar*..., h. 23.

dan Barito.” Sampai akhirnya pada awal abad XX partisipasi kaum perempuan dalam dunia pendidikan mencuat kembali, yang ditandai dengan hadirnya tokoh-tokoh perempuan Banjar, seperti Hj. Fatmah Sakerani (1897-1980) dan Hj. Gt. Noorsehan Marah Johansyah (lahir 1911).⁴²

Penutup

Dari pembahasan di muka jelaslah bahwa Fathimah binti Abdul Wahab Bugis merupakan tokoh perempuan yang memberikan kontribusi penting dalam membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan di Kalimantan. Keikutsertaan Fathimah dalam kancah pendidikan tampaknya tidak dapat dipisahkan dari peranan kakeknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang banyak memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan hak pendidikan. Kakek Fathimah ini pula yang telah mengajarnya secara langsung dalam berbagai cabang disiplin ilmu agama, dan kemudian memberikan izin kepadanya untuk mengajar agama bagi kaum perempuan. Kemampuan Fathimah yang sangat baik dalam berbagai cabang disiplin ilmu agama bahkan dikatakan telah menjadi tonggak penting kemunculan para ulama di wilayah Kalimantan.

Kehadiran Fathimah binti Abdul Wahab telah menjadi potret emansipasi perempuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Ia telah banyak melibatkan diri dalam dunia pendidikan dan sekaligus banyak berjasa dalam mencerdaskan kaum perempuan Banjar. Keterlibatan Fathimah untuk membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan jauh mendahului perjuangan R.A. Kartini (1879-1904), Hj. Fatmah Sakerani (1897-1980), Hj. Gt. Noorsehan Marah Johansyah (lahir 1911), dan para perempuan seangkatannya.

Peranan dan ketokohan Fathimah binti Abdul Wahab bukan hanya dikenal sebagai guru bagi kaum perempuan, tetapi juga sebagai ulama perempuan penulis kitab kuning. Ia adalah penulis kitab *Parukunan Melayu* yang banyak dipelajari di hampir seluruh wilayah Melayu-Indonesia. Kitab ini sampai sekarang masih digunakan di kampung-kampung

⁴²Alfisyah, “Geneologi Gerakan”..., h. 8-10.

untuk pembelajaran fikih dan tauhid, baik oleh laki-laki maupun perempuan, terutama di kalangan kaum tradisional yang belum terpengaruh oleh paham pembaruan Muhammadiyah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik *et al.* (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Alfisyah. "Gencologi Gerakan Perempuan Banjar". *Kandil*, No. 11, Th. III, November-Januari, 2006.
- , "Penceramah: Potret Eksistensi "Tuan Guru Bibinian". *Kandil*, No. 11, Th. III, November-Januari, 2006.
- Anshary, A. Hafizh. "Muhammad Arsyad al-Banjari", dalam Azyumardi Azra *et al.*, (ed.). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- , "Islam di Selatan Borneo Sebelum Kerajaan Banjar". Makalah Orasi Ilmiah Disampaikan pada Pembukaan Kuliah Semester Ganjil Tahun 2002/2003 IAIN Antasari. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2002.
- Asmuni, Fahrurraji *et al.* *Cerita Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Kandangan, Sahabat, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002.
- , "Biografi Sosial-intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi", dalam Jajat Burhanudin (ed.). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung, Mizan, 1994).
- , dan Oman Fathurrahman. "Jaringan Ulama", dalam Taufik Abdullah *et al.* (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.

- al-Banjari, Jamâluddin ibn al-Marhûm al-‘Âlim al-Fâdhil al-Syaikh Muhammad Arsyâd. *Parukunan*. Singapura, Jedah, al-Haramain, t.th.
- Basuni, Ahmad. *Djiwa jang Besar: M. Arsjad Bandjar Surgi Hadji Basar Kalampajan*. Kandangan, P.B. Musjawaratutthalibin, 1954.
- , *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*. Surabaya, Bina Ilmu, 1986.
- Burhanudin, Jajat (ed.). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , dan Ahmad Baedowi (ed.). *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung, Mizan, 1995.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura, Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar (Yapida), 2003.
- Ferdhi, Gamal dan Rumadi. “Menanam Gerakan Menuai Kesetaraan”, dalam Gamal Ferdhi (ed.). *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*. Jakarta, The Wahid Institute, 2008.
- Ferdhi, Gamal (ed.). *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*. Jakarta, The Wahid Institute, 2008.
- Hasan, Ahmadi. *Adat Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat pada Masyarakat Banjar*. Banjarmasin, Antasari Press, 2007.
- Hasyim, Syafiq. “Mutiara dari Timur: Biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid”, dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi (ed.). *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ilhamuddin. “Kesultanan Banjar”, dalam Azyumardi Azra *et al.* (ed.). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Jamalie, Zulfa dan Syaiful Hadi. “Mengungkap Riwayat dan Perjuangan Dakwah Syekh Abdul Wahab Bugis”. *Khazanah*, Vol. IV, No. 01, Januari-Februari 2005.

- Mahmudi, Zaenul dan Imam Safe'i. "Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", dalam Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed.). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka, 2003.
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha (ed.). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka, 2003.
- Munawaroh, Junaidatul. "Rahmah el-Yunisiah: Pelopor Pendidikan Perempuan", dalam Jajat Burhanudin (ed.). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nasution, Harun *et al.* *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta, Djambatan, 2002.
- Nawawi, Ramli (ed.). *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993.
- Safwan, Abu Nazla Muhammad Muslim. *100 Tokoh Kalimantan*. Kandangan, Penerbit Sahabat, 2007.
- Saifuddin, Norlaila, dan Halimatus Sakdiah. "Ulama Perempuan Banjar dalam Penulisan Kitab Kuning: Studi Historis dan Tekstual atas Kitab *Parukunan Melayu*". Banjarmasin, Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2008.
- Shabir, Muslich. *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang Zakat*. Bandung, Nuansa Aulia, 2005.
- Usman, H.A. Gazali *et al.* *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005.
- Zamzam, Zafry. *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Ulama Besar Juru Dakwah*. Banjarmasin, Penerbit Karya, 1979.
- Zuhairini *et al.* *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008.